

**RELEVANSI PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DALAM
MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER: STUDI
LITERATUR**

Adrian Maulana¹, Muna Waroh², Dian Oktaviani³, Eko Nursalim⁴
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda^{1,2,3}
Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur⁴

¹adrianmaulana31122@gmail.com,

²munawr09@gmail.com, ³oktaviani128@gmail.com, ⁴ekonursalim99@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance of Islamic Education (PAI) curriculum development principles in addressing contemporary educational challenges. The rapid advancement of digital technology, changes in student characteristics, moral issues, and the demands of 21st-century skills require the PAI curriculum to be more adaptive and contextual. This research employs a qualitative approach using a library research method, with data sources derived from scholarly articles, books, and relevant academic documents. Data analysis is conducted through content analysis, including data reduction, data presentation, and critical conclusion drawing. The findings indicate that curriculum development principles such as relevance, flexibility, effectiveness, continuity, integration, and democratic values play a strategic role in responding to contemporary educational challenges. These principles enable the PAI curriculum to become more contextual, adaptive to technological developments, and capable of integrating Islamic values with modern life demands. However, implementation in practice still faces several challenges, including limited teacher competence, lack of innovative teaching strategies, and the dominance of cognitive-oriented approaches. Strengthening curriculum implementation is necessary through improving teacher competence, developing innovative learning strategies, and integrating values and technology in a balanced manner

Keywords: PAI curriculum, curriculum development principles, contemporary education, 21st century skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Perkembangan teknologi digital, perubahan karakter peserta didik, krisis moral, serta tuntutan keterampilan abad ke-21 menuntut kurikulum PAI untuk lebih adaptif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research), dengan sumber data berupa artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI, seperti relevansi, fleksibilitas, efektivitas, kontinuitas, integrasi, dan demokratis, memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Prinsip-prinsip tersebut memungkinkan

kurikulum PAI menjadi lebih kontekstual, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan kehidupan modern. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya inovasi pembelajaran, serta dominasi pendekatan kognitif. Penguatan implementasi kurikulum diperlukan melalui peningkatan kompetensi guru, inovasi strategi pembelajaran, serta integrasi nilai dan teknologi secara seimbang agar kurikulum PAI memiliki dampak nyata.

Kata Kunci: kurikulum PAI, prinsip pengembangan kurikulum, pendidikan kontemporer, keterampilan abad 21.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di era kontemporer tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta perubahan karakteristik peserta didik yang semakin dinamis (Rustandi et al., 2025). Dunia pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman yang tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Pare & Sihotang, 2023). Kondisi ini mendorong transformasi dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum sebagai penentu arah pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan pemahaman keagamaan peserta didik (Anggraini et al., 2025). Namun, di

tengah arus modernisasi dan digitalisasi, PAI tidak lagi cukup berfungsi sebagai media transfer nilai normatif, melainkan harus mampu menjawab persoalan aktual seperti krisis moral, disrupsi teknologi, dan kompleksitas sosial. Hal ini menuntut pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga kontekstual dan adaptif.

Pengembangan kurikulum PAI memerlukan prinsip-prinsip yang menjadi landasan dalam perancangannya, seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan integrasi nilai serta teknologi (Shofiyah, 2018). Namun, realitas menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI masih cenderung tekstual dan berorientasi pada aspek kognitif, serta belum optimal dalam mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dan literasi digital. Selain itu, terdapat ketegangan antara upaya mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan modernitas.

Sejumlah penelitian telah mengkaji pengembangan kurikulum PAI dalam menghadapi perubahan zaman. Susanti (2025) menekankan pentingnya prinsip-prinsip kurikulum seperti relevansi dan fleksibilitas, namun masih bersifat konseptual. (Fitrotunnisa et al., 2025) menyoroti pentingnya keterampilan abad ke-21 dan literasi digital, tetapi belum mengaitkannya secara sistematis dengan prinsip dasar pengembangan kurikulum. Sementara itu, (Hafi et al., 2024) mengungkapkan bahwa tantangan integrasi nilai Islam dengan modernitas, namun pada dasarnya belum mengelaborasi keterkaitannya dengan berbagai prinsip kurikulum secara komprehensif.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan kajian berupa belum adanya penelitian yang secara integratif menghubungkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI dengan tantangan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi prinsip pengembangan kurikulum PAI dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer secara lebih komprehensif dan aplikatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis dan sintesis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) serta tantangan pendidikan kontemporer.

Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, buku, prosiding, dan dokumen resmi yang relevan. Pemilihan sumber didasarkan pada kriteria: relevansi dengan topik, publikasi lima tahun terakhir, serta berasal dari sumber yang kredibel.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal lainnya dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian diseleksi dan diklasifikasikan.

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan

membandingkan berbagai referensi yang relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum ini suatu komponen fundamental didalam sistem Pendidikan itu sendiri yang berfungsi sebagai arah dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara umum, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan (Inayah et al., 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen formal, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh.

Pengembangan kurikulum PAI merupakan proses sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan kebutuhan peserta didik. Proses ini bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan modern (Khiftiyah et al., 2023).

Tujuan dari pengembangan pada kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kurikulum PAI menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Karakteristik kurikulum PAI terletak pada basis nilai yang kuat, khususnya dalam aspek akhlak dan spiritualitas. Kurikulum ini tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan keimanan dan akhlak mulia, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter (Marlin et al., 2025).

Dengan demikian, kurikulum PAI harus mengintegrasikan tiga ranah utama pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Integrasi ini menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

2. Prinsip-Prinsip

Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam perancangannya. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai arah sekaligus standar dalam memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan tidak hanya sesuai secara teoritis, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam praktik pembelajaran (Syafei, 2025). Dalam konteks PAI, prinsip-prinsip tersebut memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya menyangkut aspek akademik, tetapi juga pembentukan nilai, sikap, dan perilaku keislaman peserta didik.

Prinsip berorientasi tujuan menegaskan bahwa setiap komponen kurikulum harus mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Susanti, 2025). Dalam PAI, tujuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemahaman ajaran Islam, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Artinya, materi, metode, hingga evaluasi pembelajaran harus dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik tidak sekadar “tahu”, tetapi juga “menjadi”. Kalau masih banyak pembelajaran PAI yang

berhenti di hafalan, berarti prinsip ini sebenarnya belum jalan.

Prinsip relevansi menekankan kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat. Dalam konteks kekinian, relevansi PAI terlihat dari kemampuannya merespons isu-isu seperti etika digital, toleransi, hingga krisis moral di ruang publik. Kurikulum PAI yang masih berkutat pada materi klasik tanpa kontekstualisasi akan kehilangan daya tarik dan fungsinya (Inayati et al., 2025). Di sinilah tantangannya: bagaimana nilai Islam tetap otentik, tapi cara penyampaian kontekstual.

Prinsip efektivitas dan efisiensi berkaitan dengan sejauh mana kurikulum dapat mencapai tujuan secara optimal dengan penggunaan sumber daya yang tepat. Dalam pembelajaran PAI, ini berarti pemilihan metode, media, dan waktu pembelajaran harus benar-benar mendukung tercapainya kompetensi peserta didik. Terlalu banyak materi tanpa kedalaman justru membuat pembelajaran tidak efektif. Di sisi lain, penggunaan teknologi seperti media digital bisa meningkatkan efisiensi sekaligus daya tarik pembelajaran.

Prinsip fleksibilitas menghendaki kurikulum yang tidak kaku dan dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik, lingkungan, serta perkembangan zaman (Iskandar et al., 2025). Dalam PAI, fleksibilitas penting agar guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan latar belakang siswa yang beragam. Misalnya, pendekatan dakwah yang digunakan di kelas tidak harus selalu formal, tetapi bisa melalui diskusi, studi kasus, atau bahkan media sosial yang dekat dengan kehidupan siswa.

Prinsip kontinuitas menekankan adanya kesinambungan antar jenjang pendidikan maupun antar materi pembelajaran (Nurussyifa, 2025). Dalam PAI, nilai-nilai yang diajarkan harus berkembang secara bertahap, dari pemahaman dasar hingga pengamalan yang lebih kompleks. Tanpa kontinuitas, pembelajaran akan terkesan terputus-putus dan tidak membentuk pemahaman yang utuh. Ini sering terjadi ketika materi diulang tanpa pendalaman atau tidak ada peningkatan level berpikir.

Prinsip integrasi atau sinkronisasi mencerminkan bahwa kurikulum harus mampu menghubungkan berbagai aspek

pembelajaran secara terpadu. Dalam PAI, integrasi tidak hanya antar materi, tetapi juga antara ilmu agama dengan ilmu umum serta realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembahasan tentang kejujuran tidak hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam praktik ekonomi, media digital, dan kehidupan social (Firdaus et al., 2026). Di sinilah PAI menjadi relevan dan tidak terisolasi dari kehidupan nyata.

Prinsip demokratis mengandung makna bahwa pengembangan kurikulum harus melibatkan berbagai pihak serta menghargai keberagaman peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, prinsip ini tercermin dalam pemberian ruang bagi siswa untuk berpendapat, berdiskusi, dan mengembangkan pemahaman secara kritis (Prasetiawati, 2017). PAI tidak seharusnya diajarkan secara doktriner semata, tetapi juga membuka ruang dialog agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara lebih rasional dan kontekstual.

Dengan demikian, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai kerangka filosofis dalam merancang pembelajaran yang holistik.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi kunci dalam memastikan bahwa PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata.

3. Tantangan Pendidikan

Kontemporer

Pendidikan kontemporer saat ini berada dalam pusaran perubahan yang sangat cepat dan kompleks. Perkembangan teknologi digital, dinamika sosial, serta perubahan karakteristik peserta didik telah mengubah wajah pendidikan secara signifikan (Ridwan & Maryati, 2024). Kondisi ini menuntut sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk mampu beradaptasi secara responsif agar tetap relevan dan bermakna.

Salah satu tantangan utama adalah pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, serta kecerdasan buatan telah mengubah cara peserta didik mengakses informasi dan belajar. Informasi tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan tersedia secara luas dan instan (Puteri et al., 2025). Di satu sisi,

hal ini membuka peluang besar bagi inovasi pembelajaran. Namun di sisi lain, muncul persoalan baru seperti banjir informasi, rendahnya kemampuan verifikasi, serta paparan konten negatif yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, PAI dituntut tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga membimbing peserta didik dalam bersikap bijak di ruang digital.

Perubahan karakter peserta didik, khususnya generasi Z dan generasi Alpha, juga menjadi tantangan tersendiri. Generasi ini dikenal lebih dekat dengan teknologi, memiliki akses informasi yang luas, serta cenderung berpikir cepat dan praktis (Alit & Tejawati, 2023). Namun, mereka juga sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, kurang mendalam dalam memahami informasi, serta memiliki kecenderungan instan dalam belajar. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan kontekstual. Jika PAI masih disampaikan dengan metode konvensional yang monoton, maka besar kemungkinan akan kehilangan relevansi di mata peserta didik.

Di sisi lain, fenomena krisis moral dan degradasi nilai menjadi isu

yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai kasus seperti intoleransi, perilaku tidak jujur, hingga penyalahgunaan teknologi menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari (Natha, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan, termasuk PAI, belum sepenuhnya berhasil dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral secara mendalam. PAI seringkali berhenti pada tataran kognitif tanpa diikuti dengan pembentukan sikap dan perilaku yang nyata.

Selain itu, tuntutan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Dunia kerja dan kehidupan sosial saat ini menuntut individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu beradaptasi, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam lingkungan yang kompleks (Lestari & Hindun, 2024). Tantangannya, bagaimana PAI yang selama ini identik dengan pembelajaran normatif dapat mengintegrasikan keterampilan tersebut tanpa kehilangan esensi nilai keislamannya.

Kebijakan pendidikan nasional, seperti implementasi Kurikulum Merdeka, juga membawa implikasi terhadap pengembangan kurikulum PAI. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta fleksibilitas dalam proses pembelajaran (Samho & Princessa, 2025). Hal ini membuka peluang bagi PAI untuk lebih kontekstual dan inovatif. Namun, di sisi lain, juga menuntut kesiapan guru dan sistem pembelajaran agar mampu mengimplementasikannya secara optimal, bukan sekadar formalitas administratif.

Dengan demikian, berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya PAI, berada pada posisi yang tidak sederhana. PAI tidak hanya dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga harus mampu menjawab dinamika zaman yang terus berubah. Tantangan inilah yang kemudian menuntut adanya pengembangan kurikulum yang berlandaskan prinsip-prinsip yang kuat, adaptif, dan relevan, sehingga mampu menjembatani antara nilai

normatif dan kebutuhan nyata peserta didik di era kontemporer.

4. Analisis Relevansi Prinsip

Pengembangan Kurikulum

PAI dalam Menjawab

Relevansi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI dapat dilihat dari kemampuannya dalam merespons berbagai tantangan pendidikan kontemporer, seperti digitalisasi, perubahan karakter peserta didik, krisis moral, serta tuntutan keterampilan abad ke-21 (Renaldi, 2025). Dalam konteks ini, prinsip tidak lagi dipahami sebagai konsep normatif, tetapi sebagai landasan strategis dalam memastikan kurikulum tetap adaptif dan bermakna.

Prinsip relevansi berperan dalam mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan peserta didik, termasuk isu-isu kekinian seperti etika digital dan problem sosial. Prinsip fleksibilitas memungkinkan kurikulum beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan karakter generasi Z dan Alpha melalui pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual (Ramdani et al., 2025). Sementara itu, prinsip efektivitas dan efisiensi menuntut pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada

keberhasilan internalisasi nilai dalam kehidupan peserta didik.

Prinsip berorientasi tujuan menjadi dasar dalam mengarahkan pembelajaran PAI pada pembentukan akhlak dan karakter, terutama dalam menghadapi krisis moral. Prinsip kontinuitas memastikan adanya kesinambungan pemahaman nilai-nilai Islam secara bertahap, sedangkan prinsip integrasi menghubungkan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan dan realitas kehidupan (Helandri & Supriadi, 2024). Adapun prinsip demokratis mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui ruang dialog dan pengembangan berpikir kritis.

Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Namun, permasalahan utama tidak terletak pada konsepnya, melainkan pada implementasinya yang masih belum optimal. Tanpa penerapan yang kontekstual dan adaptif, prinsip-prinsip tersebut berpotensi hanya menjadi kerangka teoritis yang tidak berdampak signifikan dalam praktik pembelajaran PAI.

5. Implikasi terhadap Pengembangan dan Implementasi Kurikulum PAI

Penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI memberikan implikasi penting terhadap kualitas pembelajaran. Jika prinsip seperti relevansi, fleksibilitas, dan integrasi diterapkan secara konsisten, maka pembelajaran PAI akan menjadi lebih kontekstual, bermakna, serta mampu membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Namun, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada implementasi di lapangan, bukan sekadar pada perumusan konsep (Saiyidah et al., 2025).

Peran guru menjadi faktor kunci dalam mengaktualisasikan kurikulum. Guru PAI dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan yang mampu menerjemahkan prinsip kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang nyata (Walidin & Siregar, 2025). Tanpa kompetensi dan kesiapan guru, kurikulum yang ideal berpotensi tidak memberikan dampak yang signifikan.

Selain itu, inovasi strategi pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi

tantangan pendidikan kontemporer. Pemanfaatan teknologi, pendekatan kontekstual, serta model pembelajaran yang interaktif perlu dikembangkan agar PAI tidak bersifat monoton dan lebih dekat dengan kehidupan peserta didik (Hasanah, 2025). Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Ke depan, pengembangan kurikulum PAI perlu diarahkan pada penguatan integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan tuntutan zaman, serta dilakukan melalui evaluasi berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak. Namun demikian, meskipun secara konseptual prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI telah relevan, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala di lapangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya sarana, serta kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas praktik pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa

prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan kontemporer, seperti digitalisasi, perubahan karakter peserta didik, krisis moral, serta tuntutan keterampilan abad ke-21. Prinsip-prinsip seperti relevansi, fleksibilitas, efektivitas, kontinuitas, integrasi, dan demokratis pada dasarnya mampu menjadi landasan strategis dalam mengembangkan kurikulum PAI yang adaptif, kontekstual, dan bermakna.

Namun demikian, permasalahan utama tidak terletak pada aspek konseptual, melainkan pada implementasi di lapangan yang masih belum optimal. Pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, kurang kontekstual, serta belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan dinamika kehidupan modern. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum dengan praktik pendidikan yang berlangsung.

Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan dalam implementasi kurikulum melalui peningkatan

kompetensi guru, pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif, serta integrasi teknologi dan nilai secara seimbang. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata dalam membentuk peserta didik yang ber karakter, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan zaman secara bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit, D. M., & Tejawati, N. L. P. (2023). Smart classroom: Digital learning generasi Z dan Alpha. *Universitas*, 1(2).
- Anggraini, L., Noviani, D., Safitri, D., & Vitasari, D. (2025). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan. *Khazanah Akademia*, 9(01), 01–08.
<https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v9i01.428>
- Firdaus, A. D., Khadijah, I., & Suherman, U. (2026). Paradigma Tematik Integratif Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di Madrasah: Kajian Firdaus, A. D., Khadijah, I., & Suherman, U. (2026). Paradigma Tematik Integratif Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di Madrasah: Kajian Teoretik. *JlIP-J. JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 2118–2128.
- Fitrotunnisa, A., Suwara, J., & Wulandari, M. (2025). *Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama*

- Islam dalam Menjawab*. 3(1), 67–82.
- Hafi, F. B., Bonarija, M., Khatimah, N., & Korespondensi, E. P. (2024). *Upaya Meningkatkan Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Dinamika Kehidupan Modern*. 01, 211–218.
- Hasanah, U. (2025). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup: Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Digital Dan Inovasi Berkelanjutan*, 9(3).
- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Inayah, A., Miyono, N., & Haryati, T. (2024). Pengembangan Kurikulum Merdeka Berbasis Digital SD Negeri Karangjati 03. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 270–280.
- Inayati, I. N., Munib, A., Rouhullah, J. A., Kulsum, U., Shodikin, E. N., Irwan, I., Burhanuddin, H., Rohmah, N., & Nurseha, A. (2025). *Isu-Isu Terkini Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Iskandar, S., Setiasari, D., Handayani, I., & Pratiwi, P. A. (2025). Implementasi prinsip pengembangan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berbasis teknologi di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 195–208.
- Khiftiyah, L., Wuryandini, E., & Kusumaningsih, W. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik di sekolah penggerak Tk Janneta Gebanganom Kabupaten Kendal. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 984–998.
- Lestari, R. V. A., & Hindun, H. (2024). Penerapan 4C (communication, collaboration, critical thinking, creativity) pada kurikulum merdeka di tingkat SMA. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 15–26.
- Marlin, A. A., Dewi, N. A. L., & Komalasari, M. D. (2025). ANALISIS PERUBAHAN KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DI INDONESIA: DARI KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM MERDEKA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 158–170.
- Natha, M. D. (2025). Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menanggulangi Degradasi Moral Di Era Globalisasi. *Journal of GLAM Terekam Jejak*, 1(3), 49–62.
- Nurussyifa, A. A. (2025). Identifying the Principles and Key Factors in Curriculum Development for Education. *Indonesian Journal of Educational Research*, 1(4), 69–76.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778.
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi pendidikan multikultur untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272–303.
- Puteri, A. R., Nasution, W. N., & Nasution, M. I. P. (2025). Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan:

- konsep, perkembangan, dan inovasi media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4).
- Ramdani, E. S., Nurshobahi, H., & Bariyah, K. (2025). *Kebijakan Inovasi dalam Pengelolaan Pendidikan Agama Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Renaldi, R. (2025). Tantangan Dan Tugas Kontemporer Organisasi: Pentingnya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Perubahan Sosial Dan Teknologi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 107–124.
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari tradisi ke masa depan: Tantangan pendidikan Islam dalam masyarakat kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641.
- Rustandi, F., Ruskandar, A., Habibie, D., Hambali, A., & Basri, H. (2025). Meneguhkan karakteristik pendidikan Islam dalam arus diskursus kontemporer. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 93–101.
- Saiyidah, L. H., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2025). Analisis Hakikat, Prinsip, dan Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur. *Paedagogie*, 20(2), 323–332.
- Samho, B., & Princessa, M. (2025). Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 350–367.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip–prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130.
- Susanti, H. (2025). *Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI: Landasan Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam*. 11(1), 178–191.
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina.
- Walidin, W., & Siregar, Z. A. B. (2025). Rekonseptualisasi Peran Guru dalam Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Kurikulum Merdeka. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 233–248.